

**BAB IV**  
**PERAN DAN PENGABDIAN HAJI MUHAMMAD YUSUF BIN HAJI**  
**ALIBIDIN TERHADAP PERKEMBANG ISLAM DI DESA NGULAK,**  
**KECAMATAN SANGA DESA, KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah seperangkat tingkah yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>1</sup> Sedangkan pengabdian ialah proses, cara, perbuatan mengabdikan kepada tanah air dan agamanya.<sup>2</sup> Mengenai hal ini, bahwa Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin mempunyai kedudukan sebagai tokoh agama atau ulama dan berperan dalam mensyiarkan ajaran Islam terutama kepada masyarakat Desa Ngulak.

**A. Peran Ulama pada Masa Pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam dan Kolonial Belanda**

Peranan para ulama pada masa pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam dan kolonial Belanda sangat penting, baik di bidang keagamaan maupun di bidang pemerintahan. Pada masa Kesultanan para ulama terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>3</sup>

1. Ulama Kesultanan, ialah ulama yang diangkat langsung oleh Sultan dan mendapat gaji juga perlindungan hukum. Mereka bertugas mendampingi dan menjadi penasihat sultan dalam urusan keagamaan.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2015), h. 856.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 2.

<sup>3</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 1999), h. 67.

2. Ulama birokrat atau ulama penghulu, ialah ulama yang di angkat oleh sultan dan bertugas membantu pemerintahan di bidang administrasi dan pelaksanaan hukum Islam di wilayah kesultanan.
3. Ulama independen atau Kiai, ulama jenis ini ialah diangkat oleh masyarakat, karena dinilai mempunyai kelebihan di bidang agama dan kemuliaan akhlaknya. Ulama ini berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penyebar agama Islam di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, ulama independen tidak mendapat gaji dari pemerintahan dan banyak melakukan perjalanan dakwah ke pelosok-pelosok daerah Sumatera Selatan.

Setelah Kesultanan Palembang Darussalam mengalami kemunduran dan digantikan oleh penguasa Kolonial Belanda, peranan ulama pun di persempit. Ulama pada masa ini dibagi menjadi dua golongan, yaitu ulama bebas dan ulama penghulu yang berkedudukan dalam sistem kekuasaan tradisional. Ulama bebas terfokus pada jalur tasawuf dan akidah dalam bentuk dakwah dan pendidikan. Sedangkan ulama penghulu fokus pada dunia fiqih dalam bentuk tata hukum perundang-undangan, peradilan dan bertugas di kesultanan. Ulama bebas yang ada di Sumatera Selatan melaksanakan kegiatannya di masjid- masjid, rumah-rumah guru, surau atau langgar dan melakukan dakwahnya di daerah-daerah pedesaan.<sup>4</sup>

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, ulama penghulu mendapat gelar “pangeran penghulu nata agama” (menteri agama). Tapi setelah bergantinya kekuasaan ke tangan kolonial Belanda diganti namanya menjadi “Hooef Penghulu”.

---

<sup>4</sup>Eka Martini, “Peranan Kiai Abdurrahman Delamat (1820-1896) dan Fungsi Masjid Al-Mahmudiyah Palembang dalam Syiar Islam di Palembang”, *Skripsi* (Palembang: Fak. Adab dan Huniora Uin Raden Fatah Palembang, 2005), h. 50.

Ulama penghulu pada masa kesultanan bertugas mengatur hal-hal yang berhubungan dengan agama dan negara. Tapi, pada masa kolonial Belanda fungsi ulama penghulu menjadi sempit hanya sebagai orang yang berhak untuk mengurus dan mengesahkan sebuah pernikahan.<sup>5</sup>

Haji Muhammad Yusuf atau *puyang dukun* hidup pada masa peralihan pemerintahan dari Kesultanan Palembang Darussalam menuju pemerintahan kolonial Belanda. Mengenai hal ini, ia termasuk pada kategori jenis ulama bebas, yaitu mengajarkan agama Islam terutama kepada masyarakat Desa Ngulak.

#### **B. Peran Haji Muhammad Yusuf dalam Perkembangan Islam di Desa Ngulak**

Sebagai pemimpin keagamaan, seorang tokoh agama adalah orang yang diyakini mempunyai otoritas yang besar di dalam masyarakat. Hal ini terjadi karena pemuka agama atau dalam Islam ulama adalah tokoh yang dianggap sebagai orang yang suci dan dianugerahi berkah. Karena peran pemuka agama telah memainkan fungsinya sebagai perantara bagi umat beragama dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa yang terjadi baik di tingkat lokal maupun nasional. Tokoh agama diposisikan oleh masyarakat sebagai penerjemah dan memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.<sup>6</sup> Dalam hal ini, Haji Muhammad Yusuf atau

---

<sup>5</sup>Eka Martini, "Peranan Kiai Abdurrahman Delamat (1820-1896) dan Fungsi Masjid Al-Mahmudiyah Palembang dalam Syiar Islam di Palembang", h. 51.

<sup>6</sup>Khusnul Khotimah, "Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)", diakses pada 28 November 2018, melalui <http://www.repository.iainpuwokerto.ac.id.pdf>

*Puyang Dukun* yang dikategorikan sebagai ulama bebas yang memiliki peran baik dalam bidang dakwah, sosial, politik dan pengobatan pada masyarakat Desa Ngulak.

### 1. Bidang Dakwah

Dakwah dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) artinya penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>7</sup> Dalam hal ini ulama memiliki peran penting terhadap mengimplementasikan syariat Islam. Peran tersebut melekat pada dirinya sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam ruang lingkup sosial atau masyarakat.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah yang artinya:

*“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)”*.<sup>9</sup>

Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin merupakan ulama yang telah mengajarkan agama Islam di Desa Ngulak. Ia memiliki peran penting terhadap perkembangan ajaran Islam di desa tersebut. Telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa pada masa Kesultanan Palembang Darussalam yang pertama, Sultan

---

<sup>7</sup>Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 2015), h. 232.

<sup>8</sup>Hafifuddin, "Peran Ulama dalam Menjalankan Syari'at Islam di Aceh", diakses pada 15 November 2018, melalui <http://www.repository.uinsu.ac.id>

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *Az-Zikru; Alqur'an dan Terjemahan untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2010), h. 281.

Abdurrahman, dakwah Islam mulai tersebar ke daerah bagian *Ulu* Sumatera Selatan terutama di Musi Iir Kabupaten Musi Banyuasin sekarang. Untuk selanjutnya penyebaran ajaran Islam dilakukan oleh tiga ulama besar di Sumatera Selatan, yaitu Haji Sepuh Djambi, Kyai Merogan (Haji Abdul Hamid), dan Kyai Delamat tersebut juga termasuk pada wilayah Desa Ngulak.

Pada tahun 1856 M, Haji Muhammad Yusuf melanjutkan kembali mengenai dakwah Islam yang telah disampaikan sebelumnya. Tahun ini merupakan tahun kembalinya Haji Muhammad Yusuf dari Kota Palembang setelah selesai menimba ilmu agama Islam dengan sang guru, yaitu Kiai Merogan.

Nor Huda, dalam bukunya “Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara” mengatakan, bahwa para ulama Nusantara dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat yang ada, dilakukan pendekatan secara beradaptasi, baik dalam segi materi maupun penyajian, sehingga bisa lebih sesuai serta dapat dipahami dan diterima kaum Muslim Melayu.<sup>10</sup>

Mengenai hal ini, sama seperti dakwah Islam yang disampaikan oleh Haji Muhammad Yusuf, yang masih bersifat tradisional, dengan memanfaatkan masjid atau di rumahnya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran mengenai tulis baca Alqur’an. Di tempat inilah, anak-anak masyarakat Desa Ngulak diberi bekal

---

<sup>10</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 142.

pengetahuan agama selain dari membaca Alqur'an juga kecakapan lain yang diperlukan bagi kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.<sup>11</sup>

Dilihat dari segi metode, pembelajaran Islam secara tradisional, baik di rumah, langgar, maupun masjid menggunakan cara yang umum berlaku di banyak tempat di Nusantara, khususnya di Sumatera Selatan dan Jawa. Dalam *Verspreide Geschriften IV*, Snouck Hurgronje, seperti yang dikutip Teenbring, menggambarkan hasil pengamatannya tentang metode pengajian Alqur'an di beberapa tempat di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan, dengan mengatakan;<sup>12</sup>

“Pengajian Alqur'an ini diberikan secara individual kepada para murid. Biasanya mereka berkumpul di salah satu langgar atau serambi rumah sang guru. Mereka membaca dan melagukan ayat-ayat suci dihadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya selama  $\frac{1}{4}$  atau  $\frac{1}{2}$  jam. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kajian kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya”.

---

<sup>11</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 289.

<sup>12</sup>Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang. 1925-1942* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 41.



**Gambar 1:**  
**Alqur'an Tulisan Tangan**  
**Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Juli 2018)*

Gambar Alqur'an di atas merupakan salah satu hasil karya tulisan Haji Muhammad Yusuf. Alqur'an inilah yang menjadi salah satu media pembelajaran dalam pemahaman mengenai tentang Islam kepada masyarakat Desa Ngulak. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Alqur'an ini sudah berusia hampir 162 tahun.

Selanjutnya, pengetahuan tentang keislaman disampaikan oleh Haji Muhammad Yusuf dengan metode *tabligh* yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah. Ceramah ini disampaikan oleh Haji Muhammad Yusuf saat memberikan khutbah kepada jama'ah sholat jum'at di Desa Ngulak atau di hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.<sup>13</sup>

*Tabligh* (ceramah) yang disampaikan oleh Haji Muhammad Yusuf ialah terutama menyangkut persoalan aqidah (tentang keyakinan terhadap Allah SWT

<sup>13</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu Puyang Dukun, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

sebagai Yang Maha Menciptakan).<sup>14</sup> Aqidah merupakan persoalan pokok dalam agama maka harus menjadi prioritas pokok pula dalam pembelajaran agama. Tugas mengajar agama kepada masyarakat merupakan amanah Allah, suatu kewajiban dan tanggung jawab ulama sebagai pewaris para nabi. Karena menurut para ulama, bila aqidah sudah benar dan kuat maka Islam akan benar dan kuat dan sebaliknya. Bila agama sudah kuat, negara akan aman, damai, dan makmur. Karena itu ulama bekerja keras menanam dan memantapkan aqidah kepada masyarakat secara individu atau secara berjamaah.<sup>15</sup>

Paham aqidah yang ditanam kepada masyarakat Desa Ngulak adalah aqidah *Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja) yang bermazhabkan Imam Syafe'i*.<sup>16</sup> As-sunnah yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Al-jama'ah yaitu apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah saw pada masa al-Khulafa' ar-Rasyidin (Sayyidina Abubakar ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib). Jadi Ahlussunnah Wal Jama'ah merupakan ajaran yang mengikuti apa-apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya.<sup>17</sup>

Mazhab Syafe'i sangat memegang teguh syari'ah dan menitik beratkan kepada lima dasar pokok Islam (rukun Islam) ialah syahadat, shalat, puasa, zakat dan naik

---

<sup>14</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>15</sup>Hafifuddin, "Peran Ulama dalam Melaksanakan Syari'at Islam di Aceh", diakses pada 18 Juli 2018, melalui <http://repositoy.uinsu.ic.id.pdf>

<sup>16</sup>Wawancara Pribadi dengan Syamsudin (86 tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>17</sup>Abdul Qadir Umar Mauladdawiyah, *17 Habaib Berpengaruh di Indonesia* (Malang: Pustaka Bayan, 2013), h. 13-14.



haji. Tetapi lebih luas dari syari'ah mencakup pula peraturan-peraturan perkawinan, kekeluargaan, warisan, perdagangan dan juga kegiatan-kegiatan politik.<sup>18</sup> Paham ini sudah tertanam kuat dan dalam masa yang sangat lama kepada masyarakat Desa Ngulak. Karena telah diwariskan ulama dahulu sehingga ulama selanjutnya seperti Haji Muhammad Yusuf, sulit berpaling dari aqidah *Aswaja*.

Dalam hal ini terlihat pada kegiatan masyarakat yang melaksanakan ritual keagamaan seperti pada saat kematian, yaitu pembacaan tahlilan dan yasinan guna untuk mendo'akan orang yang telah meninggal tersebut. Adapun kegiatan lainnya yaitu acara Maulid Nabi Muhammad Saw atau memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw yang selalu di selenggarakan oleh masyarakat Desa Ngulak ketika memasuki waktunya.<sup>19</sup>

Haji Muhammad Yusuf merupakan seorang ulama sekaligus pedagang. Ketika sedang berniaga, di selah waktu luangnya ia juga menyampaikan pengetahuan tentang keislaman kepada masyarakat di desa tersebut, seperti Tanah Abang daerah Sekayu, Rupit daerah Musi Rawas sampai daerah Jambi di Muara Tamsi. Alat transportasi yang ia gunakan pada masa itu ialah perahu, dikarenakan belum adanya akses melalui jalur darat.

Dalam hal ini, mengenai dakwah Islam oleh Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin terhadap masyarakat Desa Ngulak sedikit banyaknya memiliki perubahan

---

<sup>18</sup>A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 50-15.

<sup>19</sup>Wawancara Pribadi dengan Alwi (67 tahun), Tokoh Agama Masyarakat Desa Ngulak, Ngulak Sanga Desa, 26 September 2018.

terhadap masyarakat setempat. Terutama dari segi ibadah wajib, seperti sholat lima waktu, menjalankan ibadah puasa, menjalankan sholat jum'at dan mengenai ritual keagamaan yang lainnya. Dimana pada masa sebelumnya, Islam memang telah di perkenalkan dan masyarakat setempat telah memeluk Islam. Namun, sebagian hanya mengaku “aku Islam” tetapi implementasi Islam dalam keseharian mereka belum terealisasi.

Seperti ketengan di atas, bahwa mengenai dakwah agama Islam yang di lakukan oleh Haji Muhammad Yusuf tidak hanya terfokus kepada masyarakat di Desa Ngulak, Kecamatan Sanga Desa, Kabupaten Musi Banyuasin, melainkan sampai ke Muara Beliti, daerah Musi Rawas, hingga Jambi.

## **2. Bidang Sosial**

Sosial ialah berkenaan dengan masyarakat.<sup>20</sup> Mengenai hal ini, bahwa ulama Sumatera Selatan menempati kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat yang ada. Mereka tidak hanya sekedar dihormati dan disegani, akan tetapi pemikiran mereka dalam berbagai dimensi diapresiasi sebagai kebenaran, dipegang dan diikuti secara ketat dan mengikat. Artinya, secara teologis dan sosiologis-historis, ulama Sumatera Selatan merupakan kelompok elit keagamaan yang sangat signifikan. Mereka merupakan figur sentral dalam perkembangan kehidupan *religiokultural* dan percaturan sosiopolitik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1085.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 214.

Sebagai seorang yang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, Haji Muhammad Yusuf di lingkungan sosialnya, ia dianggap sebagai figur yang baik dan ramah terhadap siapapun baik dengan orang yang dikenal ataupun tidak ia kenal.<sup>22</sup> Dalam hal ini juga, sekaligus memberikan contoh kepada masyarakat untuk memiliki akhlak yang baik terhadap sesama. Sudah menjadi tugas pokoknya sebagai pembimbing dan mempunyai kontribusi yang besar akan pengembangan ilmu pengetahuan tentang keislaman yang ada, terutama kepada masyarakat Desa Ngulak.

Kedudukannya sebagai seorang ulama, menjadikan ia sekaligus aktor dalam setiap urusan yang ada di masyarakat, terutama menyangkut persoalan keagamaan. Seperti, pada acara pernikahan, yasinan dan tahlilan, maupun kegiatan keagamaan yang lainnya. Ini menunjukkan peran dan fungsi serta implementasi ilmu yang telah ia pelajari.

Sebagian kecil masyarakat Desa Ngulak, terutama masyarakat umum ketika peneliti memberi pertanyaan, apakah Haji Muhammad Yusuf adalah seorang ulama? mereka menjawab (bukan). Akan tetapi jawaban mereka selanjutnya mengatakan bahwa *Puyang Dukun* adalah seorang wali-wali. Wali dalam artian masyarakat Desa Ngulak ialah orang yang *maqbul* (apa yang diucapkan adalah kebenaran).<sup>23</sup>

Sebagaimana yang diyakini umat Islam sedunia yang notabennya adalah Ahlussunnah wal Jama'ah, wali Allah (*waliyullah*) ialah seorang Muslim (baik laki-

---

<sup>22</sup>Wawancara Pribadi dengan Komaria (70 tahun), *Cucu Puyang Dukun*, Ngulak Sanga Desa, 28 Juli 2018.

<sup>23</sup>Wawancara Pribadi dengan Ali Hasan (69 tahun), Masyarakat Umum, Ngulak Sanga Desa, 30 September 2018.

laki maupun perempuan) yang shalih, bertaqwa, berpegang teguh kepada syari'at Allah serta ta'at kepada-Nya hingga dianugerahi karamah-Nya. Ciri-ciri wali Allah adalah beriman dan bertaqwa. Tentu kemudian menjelma pada perbuatan dan perkataan mereka sehari-hari. Semakin tinggi tingkat keimanan dan ketaqwaannya, maka semakin meningkat pula kewaliannya dan semakin mulia yang akan nampak pada dirinya.<sup>24</sup>

Mengenai hal ini, bahwa Islam yang disajikan oleh ulama Nusantara yang ada, tidak hanya terfokus pada materi yang mereka berikan baik melalui pengajian-pengajian yang mereka buat ataupun dari *tabligh* (ceramah) yang mereka sampaikan. Akan tetapi praktek langsung terhadap kehidupan sosial beragama dengan menampilkan akhlak yang baik sebagaimana yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad Saw.

### **3. Bidang Politik**

Politik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya ialah mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, sistem pemerintah atau dasar pemerintahan; segala urusan dan tindakan, kebijakan dan siasat mengenai pemerintahan negara.<sup>25</sup> Beddy Iriawan Maksudi dalam bukunya “Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik” menjelaskan bahwa politik merupakan istilah yang dipergunakan untuk konsep pengaturan masyarakat, yaitu berkaitan dengan masalah-

---

<sup>24</sup>Abdul Aziz Sukarnawadi, *Biografi Empat Wali Kutub* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 5-6.

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 886.

bagaimana pemerintahan dijalankan agar terwujud sebuah masyarakat politik atau negara yang paling baik.<sup>26</sup>

Penyebaran Islam dan proses Islamisasi di Palembang yang merupakan pusat Kota dari wilayah Sumatera Selatan, sejarawan terkenal Taufik Abdullah berpendapat, bahwa proses Islamisasi di wilayah ini lebih tampak pada zaman Kolonial Belanda dari pada Kesultanan. Selain kehancuran hubungan antar daerah dan kota, keterlepasan dari kekuasaan sultan, merupakan salah satu faktor bagi perkembangan yang dimaksud. Selain peristiwa menteng tahun 1819 M, tidak pernah terjadi peristiwa pemberontakan dan peperangan dan peperangan yang melibatkan ulama Sumatera Selatan sepanjang abad ke-19 M dan awal abad ke-20 M.<sup>27</sup>

Hal ini menunjukkan, bahwa para ulama bebas Sumatera Selatan lebih berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat religius dan sosio kultural, tidak pada kegiatan politik. Menggambarkan kegiatan-kegiatan politik tersebut mungkin dikarenakan para ulama bebas Sumatera Selatan lebih mementingkan pembinaan masyarakat melalui pengajaran dan mungkin juga dilator belakangi olhe kebebasan yang diberikan pemerintahan Kolonial Belanda.

Azyumardi Azra mengemukakan, bahwa pada abad ke-18 M ulama memiliki peran penting dalam melestarikan semangat kaum Muslimin Nusantara yang mana dalam menghadapi ekspansi wilayah yang terus dilakukan kekuatan-kekuatan

---

<sup>26</sup>Beddy Irawan Maksudi, *Sistem Politik Indonesia: Pemahaman Secara Teoretik dan Empirik* (Jakarta: RajaWali Pres, 2017), h. 13.

<sup>27</sup>Citra Yunita, "Peranan Pangeran Surya Kusuma Muhammad Arsyad dalam Pengembangan Islam di Palembang," *Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2011), h. 21.

kolonial Eropa. Periode ini menandai transisi yang sangat sulit dalam sejarah kaum Muslim Melayu-Indonesia: satu demi satu, kerajaan-kerajaan Muslim Melayu jatuh ke tangan para penguasa asing.<sup>28</sup>

Mengenai hal ini, Haji Muhammad Yusuf yang merupakan tokoh agama pada masyarakat pedesaan khususnya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, perjuangan kemerdekaan, perkembangan politik lokal, dan perkembangan wacana keagamaan yang ada pada masyarakat Desa Ngulak.<sup>29</sup>

Zulkifli dalam bukunya “Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah” menerangkan, bahwa melalui jaringan tarekat sammaniyah para ulama dan haji berhasil memukul pasukan Belanda dalam Perang Menteng yang terjadi pada tahun 1819 M tersebut. Kaum mujahid yang dimotori oleh ulama mempersiapkan diri mereka untuk berjihad *fi sabilillah* dengan membaca asma Allah, berdzikir dan beratib dengan suara keras hingga mencapai fana. Dalam keadaan fana tersebut, mereka menyerang pasukan Belanda tanpa meresa gentar menghadapi maut. Dengan semangat dan keberanian yang tinggi para mujahid berhasil mengalahkan serangan pertama pasukan Belanda. Dalam hal ini bahwa ulama independen memiliki peran politik pada masa akhir kesultanan.<sup>30</sup>

Haji Muhammad Yusuf atau *Puyang Dukun*, bahwa ia juga merupakan salah satu ulama independen yang ikut serta dalam pasukan pejuang melawan kolonial

---

<sup>28</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 336.

<sup>29</sup>Khusnul Khotimah, “Peran Tokoh Agama dalam Pengembangan Sosial Agama di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)”, h. 3.

<sup>30</sup>Zulkifli, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintas Sejarah*, h. 72-73.

Belanda saat terjadinya Perang Menteng. Dalam peristiwa ini, iapun ditangkap dan ditahan oleh pasukan Belanda dan bahkan mendapat penganiayaan.<sup>31</sup> Dalam hal ini, sebagaimana ia telah memainkan peran dan fungsinya dalam melawan penjajah pada masa lalu untuk melawan kedzoliman .

#### 4. Bidang Pengobatan

Ulama merupakan tempat “mengadu” bagi masyarakatnya. Orang datang kepadanya, bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam arti sempit saja, tetapi juga untuk memperoleh jawaban dan pemecahan masalah keseharian mereka, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Bahkan, dahulu, ada pula orang yang datang untuk mencari obat penyembuh sakit.<sup>32</sup>

Sama halnya dengan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin ulama masyarakat Desa Ngulak, yang masyarakat setempat lebih mengenal dengan panggilan *puyang dukun*. Panggilan ini dinisbatkan oleh masyarakat karena kesaktian yang ia miliki mampu mengobati orang-orang yang sakit.

Dengan pengetahuan yang ia miliki mampu mengobati berbagai macam penyakit. Metode yang ia gunakan cukup sederhana, salah satunya yaitu dengan jampi-jampian yang berlafaskan ayat suci Alqur’an, setelah selesai ia bacakan lalu di letakkannya jari jempolnya ke ujung lidah diusapkannya kepada dahi orang yang sakit (jikalau yang sakit adalah anak kecil) sambil ia berkata “insya Allah” akan

---

<sup>31</sup>Wawancara Pribadi dengan Bustomi (69 Tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Palembang, 10 Oktober 2018.

<sup>32</sup>Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h.159.

segera sembuh penyakit anak kecil tersebut. Adapun cara lain yang digunakannya ialah menyarankan kepada orang yang datang untuk berobat dengannya agar mandi dengan air rempah-rempah dari tumbuhan berupa akar-akar maupun batang.<sup>33</sup>

Inilah yang menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang alim, dengan tingkatan ilmu agama yang ia miliki memberikan banyak pengetahuan yang ada pada masyarakat. Tanpa mereka sadari, karena pada saat itu penduduk desa masih minim akan pengetahuan yang ada. Kehadiran *puyang dukun* ditengah-tengah masyarakat Desa Ngulak memberikan manfaat yang luar biasa. Ini dibuktikan dari keberadaan makamnya yang tertelak di Kelurahan Ngulak untuk wilayah sekarang, berada di pinggiran Sungai Musi di sekitar area rumah penduduk yang setiap saatnya selalu dikunjungi oleh peziarah.



**Gambar 2:**  
**Salah Satu Masyarakat yang Berziarah ke Makam**  
**Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Juli 2018)*

---

<sup>33</sup>Wawancara Pribadi dengan Bustomi (69 Tahun), Cucu *Puyang Dukun*, Palembang, 10 Oktober 2018.



Dan semenjak tahun 2014 makam puyang dukun telah ditetapkan oleh Pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin sebagai salah satu situs cagar budaya di Kabupaten Musi Banyuasin yang harus di jaga dan dilestarikan peninggalan sejarah yang pernah ada. Tahap awal dilakukan oleh pemerintah ialah dengan pemugaran makam.<sup>34</sup>



**Gambar 3:**  
**Gubah Makam Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin**  
**Beserta Keempat Istrinya**  
*(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 18 Juli 2018)*

Dalam keputusan bupati Musi Banyuasin nomor: 440/KPTS-DIKBUD/2018 tentang penetapan makam bersejarah (situs) cagar budaya, menimbang:

- a. Bahwa untuk memenuhi ketentuan Pasal 95 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya perlu dilakukan Pelestarian Budaya.

<sup>34</sup>Al Malik, "Tujuh Makam Puyang Direncanakan Dipugar", diakses pada 14 Oktober 2018, dari <http://www.beritamuba.com>

- b. Bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan sebagai mana dimaksud pada huruf a di atas, perlu diupayakan langkah-langkah perlindungan pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya guna menyelamatkan situs cagar budaya di daerah dari kerusakan dan kehancuran.

Mengenai ketentuan di atas berdasarkan Undang-Undang tentang keberadaan cagar budaya, salah satu diantara makam yang ditetapkan adalah termasuk makam Haji Muhammad Yusuf bin Haji Alibidin atau *Puyang Dukun* yang bertepatan di Desa Ngulak.